

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Awal dari terbentuknya sebuah keluarga adalah dengan pernikahan. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan dalam lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga/ rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan dalam sila pertama dalam pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa¹.

Berdasarkan data laporan triwulan IV tahun 2019 bahwa status kesehatan perempuan di indonesia masih tergolong dalam kategori rendah, hal tersebut di tunjukkan dengan tingginya angka kurang energi kronis (KEK) pada wanita usia subur sebesar 14,8%, angka anemia pada umur remaja sebesar 23,9% dan anemia pada ibu hamil sebesar 37,1%, 46,659 kasus infeksi HIV dilaporkan dari 514 kabupaten di 34 provinsi dan kasus HIV/AIDS paling banyak terdeteksi di kelompok umur 20-49 tahun.²

Masalah-masalah kesehatan reproduksi di Indonesia masih sangat perlu mendapatkan perhatian khusus, *United Nations Development Economic and Social Affairs* menyatakan Indonesia termasuk negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Masalah lainnya adalah HIV/AIDS, perkiraan jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 641.675 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.372 orang dan kematian sebanyak 38.734 orang.³

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, maka calon pengantin dengan umur kisaran 19 - 25 tahun perlu diadakan penyuluhan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh rata-rata usia calon pengantin sekitar umur 24 - 26 tahun. Calon pengantin perlu mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang cukup, sehingga calon pengantin dapat mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan dihindari. Dengan calon pengantin mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, diharapkan kita dapat menghindari hal-hal yang dapat berdampak negatif yang mungkin akan di alami dan di lalui oleh remaja. Calon pengan juga sangat perlu menyadari akan pentingnya pembuatan keputusan untuk menolak setiap kegiatan seksual yang sangat tidak sesuai dengan norma agama maupun dalam perundang undangan yang berlaku. Dan hal ini sangat rentan terjadi pada usia remaja karena pada setiap kegiatan seksual dapat beresiko negatif tentang kesehatan reproduksi.⁴

Pada kasus perkawinan alami cukup usia di usia 20 – 35 tahun kematanga usia sudah cukup namun masih ditemukan kasus bayi dengan keadaan tidak sehat, dalam keadaan kurang gizi, dan terjadi bayi stunting. Dengan pernikahan dini pada usia dini dan belum cukup (< 20 tahun), kematangan usia belum cukup, kematangan jiwa pun belum dewasa dan terjadi kasus bayi tidak sehat, kekurangan gizi, dan bayi stunting.⁵

Calon pengantin merupakan sasaran yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan masa sebelum hamil. Saat menjelang pernikahan banyak calon pengantin tidak memiliki cukup pengetahuan dan informasi

mengenai kesehatan reproduksi dalam keluarga, sehingga setelah menikah tidak direncanakan dengan baik dan tidak didukung oleh status kesehatan yang optimal. Hal tersebut tentu menimbulkan dampak yang negatif bagi calon pengantin seperti terdapatnya risiko penularan penyakit, komplikasi dalam kehamilan, terdapat kecacatan bahkan kematian ibu dan bayi. Memberikan informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada calon pengantin diperlukan untuk memastikan setiap calon pengantin mempunyai pengetahuan yang cukup dalam merencanakan kehamilan dan dapat mempersiapkan keluarga yang sehat⁶

Calon pengantin merupakan sasaran yang cocok untuk upaya peningkatan kesehatan menjelang kehamilan. Calon pengantin hendaknya mempersiapkan kesehatan reproduksinya agar setelah menikah mempunyai kesehatan yang baik dan melahirkan generasi yang berkualitas⁷.

Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi ketika sebelum menikah dan setiap orang harus peduli dan memperhatikan pada masalah kesehatan reproduksi terutama pada sebelum menikah. Hal ini karena masih banyak anggapan yang salah tentang kesehatan reproduksi, sehingga persamaan dalam persepsi dan informasi perlu diberikan agar calon pengantin tidak salah perilaku dalam kesehatan reproduksi. maka dari itu melihat dan menyelidiki calon pasangan juga menjadi faktor yang perlu di pertimbangkan baik dalam riwayat agama, nasab, atau keturunan, kekayaan maupun kecantikan dan kepribadiannya semua merupakan hal yang wajar dilakukan serta riwayat kesehatannya. Kesehatan ini yang di maksud bukan terletak dalam kesehatan

jasmani saja namun menyelidiki dalam kesehatan rohani, kesehatan mental serta kesehatan reproduksi juga perlu dengan harapan dalam perkawinan tersebut tercapai sesuai dengan tujuan islami⁸. KUA memiliki tugas dalam memberikan bimbingan dan pendidikan pra nikah melalui Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dengan mengadakan kursus calon pengantin.

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting bagi calon pengantin dalam menghasilkan keturunan, sehingga harus dipersiapkan dengan baik untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan saat ini adalah dengan memberikan bimbingan atau pendidikan pranikah kepada calon pasangan suami istri, karena dalam sebuah pernikahan yang baik sangat bergantung pada karakter, kesiapan dan kebijaksanaan kedua insan dalam pernikahan tersebut untuk menghadapi kehidupan berumah tangga. mereka punya. Menikah merupakan awal dari terciptanya sebuah keluarga, oleh karena itu calon pengantin harus menjaga kesehatannya sebelum menikah agar saat kehamilan dengan baik dan melahirkan generasi yang sehat di kemudian hari. Untuk mewujudkan keluarga yang sehat, sehat dan berkualitas⁹

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan Bahwa di beberapa kecamatan Kabupaten Kuningan salah satunya Kecamatan Jalaksana masih di temukan permasalahan yaitu jarak kehamilan terlalu dekat 4 orang, terlalu muda 2 orang, terlalu Tua 5 orang, dan terlalu sering 3 orang (4T). Dengan keadaan seperti ini dapat berdampak pada kualitas sumber daya

manusia dikarenakan bayi yang dilahirkan banyak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti keadaan kurang gizi dan keadaan stunting.

Selain dari data Dinas Kesehatan peneliti melakukan studi pendahuluan ke Kantor Urusan Agama Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan pada tanggal 12 Agustus 2024 didapatkan tingkat pendidikan catin diperoleh dari jumlah pengantin 10 orang (5 pasang catin) yang mendaftar bulan itu yaitu pendidikan SD 1 orang, Pendidikan SMP dengan 1 orang, pendidikan SMA dengan 6 orang, dan Perguruan Tinggi dengan 4 orang. Dari presentasi tersebut dominan pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 50%. Dari hasil survey awal di dapatkan bahwa Catin telah menerima materi kesehatan reproduksi dari program bimbingan kawin.

Media pendidikan kesehatan di Indonesia yang banyak digunakan saat ini masih bersifat konvensional seperti dengan menggunakan *leaflet*, *booklet*, lembar balik atau power point. dia ini dapat dipilih karena dirasa cukup murah, mudah dibuat, mudah dibawa dan terlihat menarik. Penggunaan lembar balik untuk memberikan informasi materi konseling dirasa kurang efektif karena calon pengantin hanya mendapatkan informasi pada saat konseling saja di tempat pelayanan kesehatan. Pemberian leaflet juga dirasa kurang efisien karena kertas sering hilang, lupa menyimpan dan mudah robek¹⁰

Hasil penelitian Marizi media audio visual merupakan media yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang dikarenakan penyajian yang unik kreatif dan inovatif. Penggunaan Audio visual sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan

kemajuan teknologi saat ini. Penyuluhan kesehatan melalui media *Audio visual* memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media Audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media *Audio visual* ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep¹¹

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nuraisiah tahun 2016, judul Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan sikap Pasangan Catin di KUA Kecamatan Kuningan Kabupaten Kunjungan Tahun 2015. Hasil penelitian tersebut mengatakan ada hubungan antara pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap calon pengantin terhadap kesehatan reproduksi yang positif 50%, hal ini sesuai dengan (Nuraisidh tahun 2016), bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan media Audio visual dengan alasan karena pada zaman sekarang teknologi sudah digunakan sehari-hari seperti *handphone*, *ipad/tablet* ataupun *laptop*, dengan penggunaan media penyuluhan dalam media audio visual dengan tujuan dapat keefektifitas dalam menggunakan media penyuluhan dimana banyak panca indra yang digunakan dimana menjadikan penyampaian pesan penyuluhan akan semakin mudah di mengerti oleh calon pengantin, dengan

begitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa menggunakan media tersebut adalah hal yang tepat.

Berdasarkan uraian ini, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Media *Audio visual* Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh Edukasi Dengan Media *Audio visual* Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2024”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh dari Media *Audio visual* Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada calon pengantin di wilayah kerja KUA Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Tingkat pengetahuan Kesehatan reproduksi pada calon pengantin sebelum dilakukan edukasi media *Audio visual*.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan Kesehatan reproduksi calon pengantin sesudah dilakukan edukasi dengan media *Audio visual*.

- c. Mengetahui pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pranikah pada calon pengantin..

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi calon pengantin diharapkan calon pengantin dapat lebih mengetahui betapa penting mendapatkan Pendidikan Kesehatan reproduksi sebelum menikah.
- 2) Bagi tenaga Kesehatan menjadikan ini sebagai bahan evaluasi bagi tenaga Kesehatan dalam memberikan Pendidikan Kesehatan reproduksi pada pranikah.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan informasi dan bahan masukan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tentang penyuluhan dengan media Audio visual tentang Kesehatan reproduksi terhadap Tingkat pengetahuan Kesehatan reproduksi pada calon pengantin.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karekteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

| Nama Peneliti/Tahun | Judul | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|--|--|---|--|---|---|
| Melati Puspita Sari (2023) ¹² | Edukasi Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terhadap Pengetahuan dan Keikutsertaan <i>Prematrial Chek Up</i> | Penelitian yang dilakukan dengan quasi eksperimen dengan <i>one group pretest-posttest</i> . Pengambilan sampel secara <i>accidental</i> yaitu semua calon pengantin wanita di wilayah kerja KUA Kaliwates. | Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan calon pengantin terdapat dan edukasi kesehatan reproduksi. | Varibael bebas adalah edukasi pada calon pengantin | Metode penelitian dan lokasi penelitian |
| Dwi Wirastri(2023) ¹³ | Pengaruh Edukasi Dengan Media Audio visual Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Siswa Mts. Qamarul Huda Bagu | Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan desain <i>Pre Eksperiment</i> dengan rancangan <i>one group pretest dan posttest</i> . | Ada pengaruh edukasi dengan media <i>Audio visual</i> terhadap pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja siswa MTs | Media <i>audio visual</i> , jenis penelitian dengan <i>pre eksperimen</i> | Responden penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian |
| Desy Rahmaliani (2024) ¹⁴ | Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap | Metode Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan metode <i>quasy eksperiment</i> , | penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan calon | Subjek penelitian adalah calon pengantin, | Lokasi penelitian, metode penelitian |

| | | | | | |
|--------------------------|---|---|---|------------------------------------|--|
| | Calon Pengantin Wanita dalam Persiapan Pranikah di Puskesmas Ciputat 2023 | dan rancangan rancangan <i>pre test and post test design</i> . | pengantin wanita, hal ini karena penyuluhan merupakan salah satu bentuk penyebaran informasi, sebagai proses belajar, sehingga calon pengantin menjadi agen perubahan dalam proses perubahan yang dapat mempengaruhi pengetahuan kesehatan. | | |
| Dina Sri Mawaddah,(2023) | Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Dalam Perencanaan Kehamilan Sehat Di “Kua” | Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif (quasi eksperimen) dengan <i>pendekatan pre test- post test with control group design</i> . | Simpulan hasil penelitian adalah edukasi perencanaan kehamilan sehat melalui media video meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin bila | Subjek sama dengan calon pengantin | Metode penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian |

| | | | | | |
|--|-------------------------|--|--|--|--|
| | Cibadak Lebak Banten | | dibandingkan dengan media leaflet. | | |
|--|-------------------------|--|--|--|--|

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

